

KARAKTERISTIK DAN POLA PERGERAKAN PENDUDUK KAWASAN PINGGIRAN KOTA MAKASSAR

Khairul Sani Usman

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : khairul.sani@uin-alauddin.ac.id

Diterima (received): 24 Juni 2020

Disetujui (accepted): 20 September 2020

ABSTRAK

The development proces of urban activities, especially the population activities to live in the suburbs caused the Makassar's suburbs was experienced a rapid development. Along to the increasing of development activities, then certainly it will as revival new population movement increase too in suburbs area to go to the City of Makassar and surrounding areas. This study describes how the characteristics and patterns movement in working, schooling and shopping of the suburbs populatin to go to the Makassar city and around areas. The research has conducted in suburbs area of Makassar City that is in Subdistrict Somba Opu (Gowa regency). The analysis methode that using is descriptive analysis to know chracteristic and pattern of working, schooling, and shopping by suburbs population in Makassar with using Matriks Asal Tujuan (MAT). Based on the result of analysis research found the the pattern of suburban population movement which show that the movement tendency in the internal-external pattern that is 62.16% of the working population and 70.18% of the shopping who is the higest purpose in Pannakkukang Sub-district, while the population movement for school activities only 29.50%. This indicates that in the fulfillment of work and expenditure activities, the population in the study area is still very dependent on Makassar City, whereas in the case of fulfillment of school activities the population is not too dependent on the city of Makassar.

Keywords : *Suburban area, urban activity, movement pattern*

A. PENDAHULUAN

Ekspansi pembangunan kota besar dari pusat kota menuju area di luar batasannya memunculkan area transisi di wilayah pinggiran kota. Ciri utama wilayah ini ditunjukkan dengan pencampuran dan konversi guna lahan, pertumbuhan penduduk yang relatif pesat, serta gabungan aktivitas perekonomian, yaitu agrikultur dan industry (Louise dkk, 2010). Selain itu, efek globalisasi menjadikan perkembangan wilayah ini tak terhindarkan. Wilayah ini kemudian berkembang menjadi wilayah peri urban atau urban fringe (Sieverts, 2003)

Perluasan lahan perkotaan saat ini terjadi di Kota Makassar. Perkembangan wilayah Kota Makassar berlangsung dengan sangat pesat dan memberi pengaruh kepada kota-kota di sekitarnya, baik dengan perkembangan kota inti maupun efek limpahan kegiatan (spill over) ke kota-kota di sekitarnya

termasuk Kecamatan Somba Opu. Pelimpahan kegiatan ini dapat dipandang sebagai suatu potensi maupun sebagai beban masalah. Sebagai suatu potensi apabila limpahan kegiatan tersebut dapat dikelola sedemikian rupa sehingga turut menunjang dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di sekitar kota inti, dan sebagai masalah apabila limpahan kegiatan tidak dapat dikelola dengan baik sehingga akan hanya menimbulkan beban pelayanan.

Perkembangan penduduk Kota Makassar yang pesat menyebabkan kebutuhan perumahan sebagai kebutuhan pokok juga semakin meningkat. Hal ini menjadi salah satu penyebab dibangunnya berbagai perumahan di Kota Makassar oleh para pihak pengembang perumahan. Permasalahannya, luas lahan yang tersedia di kota sangat terbatas sehingga terjadi pemanfaatan lahan secara intensif dengan kepadatan bangunan dan penduduk yang tinggi. Implikasinya, penyediaan lahan makin langka sehingga harga lahan menjadi mahal (Yudohusodo, 1991). Penduduk mulai mencari alternatif lahan yang lebih murah dan dapat dikembangkan. Kondisi ini dapat mendorong terjadinya penggunaan lahan produktif di pinggiran kota (Yunus, 2008) karena lahan yang relative murah dapat ditemukan di kawasan pinggiran. Hal tersebut menyebabkan pergeseran beberapa penggunaan lahan ke kawasan pinggiran. Salah satunya adalah perumahan yang dibangun di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Sebagai kawasan pinggiran Kota Makassar, selama sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 2007-2017 di Kecamatan Somba Opu ada empat kelurahan yang mengalami perkembangan pesat terutama di bidang pengembangan perumahan skala besar yaitu Kelurahan Paccinongan, Kelurahan Samata, Kelurahan Romang Polong dan Kelurahan Tombolo. Letaknya yang strategis dan harga lahan yang masih relative murah merupakan factor penarik penduduk untuk bermukim dan sekaligus penarik perusahaan pengembang perumahan untuk membangun perumahan di wilayah pinggiran Kota Makassar ini (Wulandari, 2013).

Perkembangan kawasan pemukiman yang pesat ini dibarengi dengan perkembangan jumlah penduduk yang cukup tinggi pada empat kelurahan tersebut yaitu rata-rata 66% dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2007-2017). Sesuai hasil pendataan penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa Tahun 2017 Penduduk Kelurahan Paccinongan tahun 2016 tercatat sebanyak 24.894 jiwa atau sekitar 15,27% dari Jumlah Penduduk Kecamatan Somba Opu. Penduduk Kelurahan Samata tahun 2016 tercatat sebanyak 8.749 jiwa atau sekitar 5,37% dari Jumlah Penduduk Kecamatan Somba Opu. Penduduk Kelurahan Romang Polong tercatat sebanyak 8.188 jiwa atau sekitar 5,02% dari Jumlah Penduduk Kecamatan Somba Opu. Penduduk Kelurahan Tombolo tahun 2016 tercatat sebanyak 18.092 jiwa atau sekitar 11,10% dari Jumlah Penduduk Kecamatan Somba Opu (Badan Pusat Statistik Kab.Gowa).

Pertambahan penduduk di Kelurahan Paccinongan, Kelurahan Samata, Kelurahan Romang Polong, dan Kelurahan Tombolo yang kian meningkat sementara statusnya sebagai kawasan pemukiman baru yang berkembang di daerah baru tentunya akan kurang mendapatkan pelayanan yang memadai. Oleh karena itu, kawasan pinggiran ini masih memiliki ketergantungan yang cukup

besar terhadap kawasan lainnya, baik kawasan pinggiran di sekitarnya maupun kawasan pusat Kota Makassar.

Ketergantungan ini diindikasikan menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pergerakan dan juga peningkatan jarak perjalanan yang dilakukan oleh penduduk di kawasan pinggiran setiap harinya. Kemudahan akses untuk pergerakan pinggir-pusat kota meningkatkan kemungkinan masyarakat yang bermukim di pinggir kota untuk menuju lokasi kegiatan yang lebih terkonsentrasi di pusat kota terutama dengan menggunakan kendaraan bermotor pribadi sehingga menimbulkan kemacetan terutama pada koridor jalan penghubung kawasan pinggir dan pusat kota (Suminar & Nugrahandika, 2013). Kondisi ini pasti menimbulkan banyak permasalahan transportasi yang harus ditangani segera atau berpotensi menimbulkan permasalahan yang harus diantisipasi agar pergerakan tetap lancar sehingga tidak mengganggu sinergi aktifitas di kawasan peri urban.

Penelitian ini merupakan langkah awal untuk membantu mengatasi permasalahan yang telah dijabarkan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan pola pergerakan penduduk yang tinggal di kawasan pinggiran Kota Makassar. Pergerakan yang dimaksud meliputi beberapa kegiatan seperti bekerja, sekolah, dan belanja dengan titik bangkitan dimulai dari kawasan tempat tinggal.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Pinggiran Kota Makassar yaitu di Kelurahan Paccinongan, Kelurahan Romang Polong, Kelurahan Samata dan Kelurahan Tombolo yang secara administratif merupakan wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2018.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dengan teknik sampling. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen yang hasilnya dianalisis menggunakan metode analisis crosstabs/tabulasi silang menggunakan aplikasi SPSS 16 untuk melihat hubungan antar variabel.

Selanjutnya untuk mengidentifikasi dan menggambarkan pola pergerakan penduduk dari zona asal ke zona tujuan, maka akan dilakukan analisis dengan menggunakan Matriks Pergerakan atau Matriks Asal-Tujuan (MAT) dan dipetakan melalui aplikasi ArcGis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Dalam melihat pola pergerakan penduduk kawasan pinggiran kota, sangat dipengaruhi pada struktur anggota keluarga karena dalam satu kepala keluarga terdiri dari beberapa anggota keluarga. Anggota keluarga tentunya memiliki aktivitas tujuan pergerakan yang berbeda dalam tiap harinya. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan terhadap 400 kepala keluarga didapatkan jumlah

anggota keluarga keseluruhan sebanyak 1.746 anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, saudara suami/istri dan anak.

Tabel 1. Struktur anggota keluarga berdasarkan mata pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Struktur Anggota Keluarga				Total (Jiwa)	Persentasi (%)
		Suami	Istri	Anak	Saudara istri/suami		
1	PNS/TNI/POLRI	78	33	31	0	142	8.1
2	Dokter/Dosen	35	24	6	0	65	3.7
3	Pegawai Swasta	95	57	250	10	412	23.6
4	Wiraswasta	89	76	23	2	190	10.9
5	Petani	22	4	0	0	26	1.5
6	Buruh	19	0	16	2	37	2.1
7	Tidak Bekerja	42	162	8	0	212	12.1
8	Bersekolah	0	0	652	10	662	37.9
Jumlah		380	356	984	18	1.746	100

Tabel 1 memperlihatkan struktur anggota keluarga berdasarkan mata pencaharian. Anggota keluarga yang melakukan perjalanan kerja berdasarkan jenis pekerjaan di lokasi penelitian didominasi oleh pekerja dengan jenis pekerjaan yaitu pegawai swasta dengan jumlah pergerakan terbesar 412 orang atau 23.6%. sedangkan untuk pekerjaan lainnya yaitu PNS/TNI/POLRI 8.1%, Dokter/Dosen 3.7%, Wiraswasta 10.9%, Petani 1.5%, buruh 2.1% dan sisanya tidak bekerja atau masih bersekolah.

Tabel 2. Kepemilikan kendaraan bermotor dalam keluarga

No	Struktur Keluarga	Mobil		Motor		Mobil + Motor	
		Mobil	%	Motor	%	Mobil + Motor	%
1	Suami	149	65.07	185	22.81	30	100
2	Istri	37	16.16	107	13.19	0	0
3	Anak	41	17.90	499	61.53	0	0
4	Saudara Suami/Istri	2	0.87	20	2.47	0	0
Jumlah		229	100	811	100	30	100

Pada Tabel 2 diperlihatkan kepemilikan kendaraan bermotor dibagi berdasarkan struktur anggota keluarga. Persentase kepemilikan kendaraan jenis mobil terbanyak dimiliki oleh suami sebesar 65.07% dari total kepemilikan kendaraan jenis mobil dalam struktur anggota keluarga. Untuk kepemilikan kendaraan sepeda motor terbesar dimiliki anak sebanyak 61.53% dari total kepemilikan kendaraan sepeda motor. Dan untuk kepemilikan kedua jenis kendaraan sepeda motor dan mobil di miliki suami.

2. Analisis Karakteristik Pergerakan Penduduk

Karakteristik pergerakan penduduk di lokasi penelitian yang merupakan kawasan pinggiran Kota Makassar memiliki karakteristik pergerakan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini karakteristik pergerakan dibedakan menurut jarak pergerakan, moda, waktu pergerakan, biaya, dan persepsi kondisi lalu lintas.

Dilihat dari karakteristik pergerakan penduduk di lokasi penelitian, sebagian besar pergerakan penduduk adalah untuk tujuan bekerja. Pergerakan didominasi oleh PNS dan Pegawai swasta dengan tingkat pendapatan sebesar 2,5-5 juta. Hampir sebagian besar penduduk yang bekerja memiliki kendaraan pribadi. Pergerakan penduduk untuk tujuan bekerja, bersekolah dan belanja sebagian besar dilakukan pada pukul 06.00-07.00. Untuk jarak tempuh didominasi pergerakan dengan jarak 5-10 km dengan waktu tempuh rata-rata kurang dari satu jam, hal tersebut dikarenakan tujuan pergerakan didominasi ke pergerakan pada kawasan yang memiliki akses transportasi yang efektif dan pada umumnya perjalanan ditempuh menggunakan kendaraan pribadi jenis sepeda motor.

3. Analisis Asal dan Tujuan Pergerakan

Pola pergerakan dalam sistem transportasi seringkali dijelaskan dalam bentuk arus pergerakan yang bergerak dari zona asal ke zona tujuan di dalam daerah tertentu dan dalam periode tertentu. Untuk melihat pola distribusi tersebut, dilakukan wawancara terhadap responden di lokasi penelitian dalam matriks asal tujuan.

Tabel 3. Distribusi pergerakan penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu

Zona Asal	Zona Tujuan Kegiatan					Jumlah
	1	2	3	4	5	
Zona A	139	59	45	506	65	814

Ket.

Zona 1 = Kec. Somba Opu

Zona 2 = Eksternal Kec. Somba Opu Internal Kab. Gowa (Kec. Pallangga, Kecamatan Barombong)

Zona 3 = Eksternal Kec. Somba Opu Internal Kab. Gowa (Kec. Pattallassang)

Zona 4 = Eksternal Kec. Somba Opu Eksternal Kab. Gowa (Kota Makassar)

Zona 5 = Eksternal Kec. Somba Opu Eksternal Kab. Gowa (Kab. Maros, Kab. Takalar)

Tabel 3 memperlihatkan distribusi pergerakan penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu dengan tipe pergerakan internal yakni sekitar 29.85%. kecenderungan pergerakan pekerja ke Kota Makassar sekitar 62.16%. dan sisanya ada pergerakan pekerja ke Kabupaten Maros dan Takalar sekitar 7.99%.

Tabel 4. Distribusi pergerakan penduduk bersekolah di Kecamatan Somba Opu

Zona Asal	Zona Tujuan Kegiatan			Jumlah
	1	2	3	
Zona A	452	26	200	678

Ket.

Zona 1 = Kec. Somba Opu

Zona 2 = Eksternal Kec. Somba Opu Internal Kab. Gowa (Kec. Pallangga)

Zona 3 = Eksternal Kec. Somba Opu Eksternal Kab. Gowa (Kota Makassar)

Tabel 4 memperlihatkan distribusi pergerakan penduduk bersekolah di Kecamatan Somba Opu dengan tipe pergerakan internal yakni sekitar 70.50%. Sedangkan untuk pergerakan bersekolah di Kecamatan Somba Opu dengan tipe pergerakan eksternal ke Kota Makassar yakni 29.50% Pergerakan bersekolah penduduk Kecamatan Somba Opu yang mengarah ke Kota Makassar.

Khairul Sani Usman, Karakteristik dan Pola Pergerakan Penduduk Kawasan Pinggiran Kota Makassar

Tabel 5. Distribusi pergerakan penduduk belanja di Kecamatan Somba Opu

Zona Asal	Zona Tujuan Kegiatan								Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Zona A	64	4	48	4	22	44	38	4	228

Ket.

Zona 1 = Kec. Somba Opu

Zona 2 = Kec. Pallangga

Zona 3 = Kec. Pannakkukang

Zona 4 = Kec. Makassar

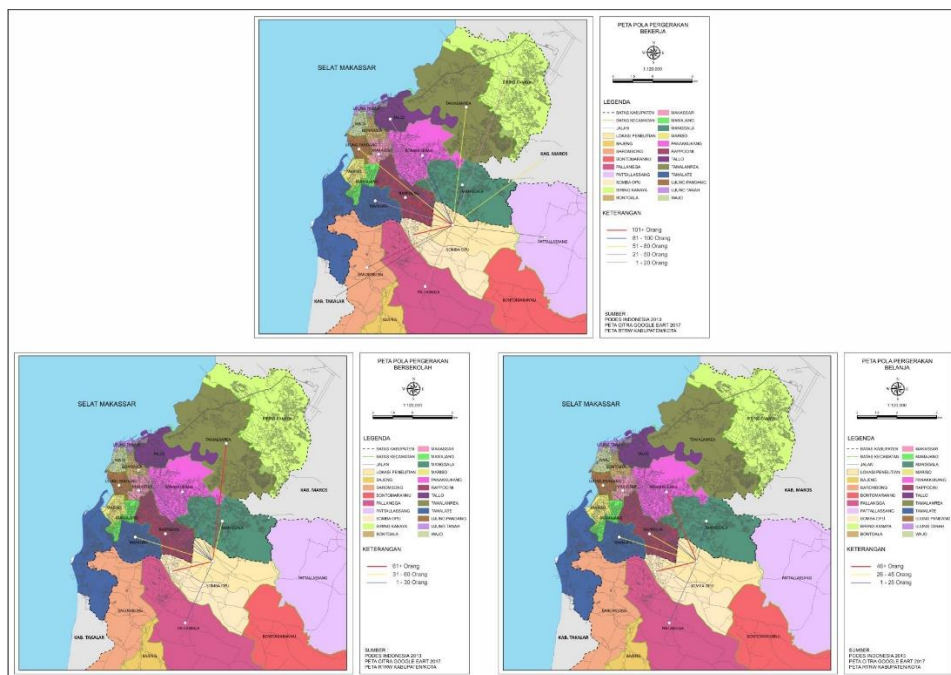
Zona 5 = Kec. Manggala

Zona 6 = Kec. Rappocini

Zona 7 = Kec. Tamalate

Zona 8 = Kec. Ujung Pandang

Tabel 5 memperlihatkan distribusi pergerakan penduduk belanja di Kecamatan Somba Opu yang mengarah ke Kota Makassar di dominasi oleh pergerakan penduduk menuju ke Kecamatan Pannakkukang dengan persentase sebanyak 30% dari total pergerakan belanja penduduk Kecamatan Somba Opu yang menuju ke Kota Makassar, Kecamatan Rappocini sebanyak 27.50%, dan Kecamatan Tamalate sebanyak 23.75%.



Gambar 1. Peta Distribusi Pergerakan Penduduk Kecamatan Somba Opu

4. Pola dan Karakteristik Pergerakan Penduduk

Pola pergerakan penduduk merupakan gambaran yang mencerminkan kondisi kecenderungan pergerakan penduduk melakukan perpindahan dari suatu tempat asal kesuatu tempat tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Pola pergerakan dalam system transportasi seringkali dijelaskan dalam bentuk arus pergerakan yang bergerak dari zona asal ke zona tujuan di dalam daerah tertentu dan dalam periode tertentu (Tamin 1997). Untuk melihat distribusi tersebut, dilakukan wawancara/kuisisioner terhadap responden di lokasi penelitian dalam matriks asal tujuan. Keputusan untuk melakukan pergerakan dengan tujuan tertentu didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti waktu, jarak, efisiensi, biaya,

keamanan, dan kenyamanan (khisty & Lall, 2013). Setiap harinya penduduk kawasan pinggiran Kota Makassar akan melakukan pergerakan untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan bekerja, bersekolah dan belanja.

Kecenderungan pola pergerakan bekerja penduduk di kawasan pinggiran Kota Makassar menunjukkan bahwa pola interaksi pergerakan eksternal. Banyaknya jumlah pergerakan pekerja yang berasal dari kawasan pinggiran kota menuju pusat kota menunjukkan bahwa besarnya interaksi yang terjadi antara kawasan pinggiran kota dan pusat kota. Hal ini juga menunjukkan bahwa struktur Kota Makassar dengan pusat kota sebagai pusat pelayanan mempunyai fungsi pelayanan tidak hanya skala kota tetapi juga sebagai suatu pusat wilayah yang melayani bagi daerah atau kawasan pinggiran namun tidak terfokus pada satu pusat kegiatan. Kecenderungan pergerakan penduduk pekerja di kawasan pinggiran Kota Makassar membentuk pola pergerakan ke pusat-pusat kegiatan yang tersebar di kota Makassar

Berbeda dengan pergerakan tujuan bekerja, pergerakan tujuan sekolah lebih sedikit dilakukan oleh penduduk di lokasi penelitian. Pola dan Karakteristik pergerakan berskolah berbeda-beda tergantung dari tingkatan sekolah yang terbagi atas 4 tingkatan yaitu SD, SMP, SMA, PT (perguruan tinggi). Dalam mengidentifikasi pola pergerakan bersekolah penduduk di Kecamatan Somba Opu sebagai pergerakan dari lokasi asal (tempat tinggal) ke lokasi tujuan (tempat kerja). Pergerakan bersekolah penduduk Kecamatan Somba Opu yang mengarah ke Kota Makassar di dominasi oleh pergerakan penduduk menuju ke Kecamatan Tamalanrea sebanyak 35% dari jumlah pergerakan penduduk Kecamatan Somba Opu yang melakukan pergerakan dengan tipe eksternal.

Pergerakan berbelanja penduduk Kecamatan Somba Opu yang mengarah ke Kota Makassar di dominasi oleh pergerakan penduduk menuju ke Kecamatan Pannakkukang dengan persentase sebanyak 30% dari total pergerakan belanja penduduk Kecamatan Somba Opu yang menuju ke Kota Makassar, Kecamatan Rappocini sebanyak 27.50%, dan Kecamatan Tamalate sebanyak 23.75%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pola pergerakan penduduk di lokasi penelitian terkait belanja menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berbelanja di Kota Makassar yaitu pada Kecamatan Pannakkukang, Kecamatan Rappocini dan Kecamatan Tamalate. Lokasi yang dituju mayoritas adalah pasar tradisional, mini market, dan super market. Jaraknya terbilang masih cukup dekat selain itu juga kegiatan belanja dilakukan sekaligus bekerja dan sudah berlangganan di kota.

D. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan kecenderungan pada pola pergerakan internal-eksternal, yaitu internal dalam hal ini adalah kawasan pinggiran kota sebagai daerah asal pergerakan yaitu Kecamatan Somba Opu dan wilayah tujuan sebagai wilayah eksternal adalah Kota Makassar. Pola pergerakan internal-eksternal sebanyak 62.16% pergerakan penduduk bekerja dan sebanyak 70.18% pergerakan penduduk belanja dengan proporsi tujuan tertinggi Kecamatan Pannakkukang, sedangkan untuk aktifitas bersekolah pergerakan penduduk hanya sebanyak 29.50%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal pemenuhan aktifitas bekerja dan belanja, penduduk di kawasan penelitian masih sangat bergantung pada

Khairul Sani Usman, Karakteristik dan Pola Pergerakan Penduduk Kawasan Pinggiran Kota Makassar

Kota Makassar, sedangkan dalam hal pemenuhan aktifitas bersekolah penduduk di kawasan penelitian sudah tidak terlalu bergantung pada Kota Makassar. Sesuai fungsi kawasannya Kecamatan Pannakkukang dalam peraturan daerah Kota Makassar nomor 04 tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar yang merupakan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa skala regional sehingga mengakibatkan besarnya pergerakan penduduk tujuan bekerja dan belanja.

DAFTAR PUSTAKA

- Angotti T. (1993). *Metropolis 2000 : Planning, Poverty, and Politics*. London: Routledge
- Khisty C. J & Lall B. K. (2005). *Dasar-dasar Rekayasa Transportasi*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis F.L (2011). *Interaksi Desa Kota Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus di Desa Perbatasan)* (Tesis). Universitas Sumatera Utara.
- Louise dkk. (2010). *Identifikasi Karakteristik Wilayah Peri-Urban Metropolitan Jabodetabekjur*. Working paper. Institut Teknologi Bandung.
- Nazir M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sieverts T. (2003). *Cities Without Cities: An Interpretation of The Zwischenstadt*. London: Spon Press
- Suminar R.E & Nugrahandika W. H. (2013). Karakteristik dan Pola Pergerakan Penduduk di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta (Studi Kasus: Kecamatan Mlati dan Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Jurnal tidak diterbitkan. Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Tamin O.Z. (1997). *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Institut Teknologi Bandung.
- Wulandari A. (2013). *Studi Pengembangan Real Estate terhadap Kondisi Fisik Lingkungan di Sepanjang Koridor Jalan Tun Abdul Razak*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
- Yudohusodo S. (1991). *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Unit Percetakan Bharakerta.
- Yunus H.S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.